

KESIMPULAN

Wayang Grasak berasal dari bahasa Jawa, wayang dan kata grasak. Wayang dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) berarti “pertunjukan bayangan”. jika ditinjau dari arti filsafatnya, “wayang’ dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, serakah dan lain-lain. Istilah Grasak atau disebut juga brasak berarti kasar/ keras/ brutal.

Gerak yang sering digunakan dalam Kesenian Wayang Grasak pada intinya lebih menekankan pada hentakan kaki mengeksplor bunyi *gongseng* atau krencing yang dipasang di kedua kaki. Seperti yang diwujudkan pada motif gerak berjalan, *lampah tiga*, *sirig*, loncat-loncat dan gerakan *nendang*. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh para penari secara rampak, dan dilakukan secara terus menerus, diulang-ulang, dan lebih agresif (liar). Hal ini dimaksudkan sebagai penggambaran dari karakter *buta* Grasak itu sendiri.

Tokoh utama dari Wayang Grasak adalah para *buta* (raksasa) dengan dipimpin Cakil. Tarian Wayang Grasak menceritakan tentang para *buta* yang berlatih perang. Durasi pementasan dalam pertunjukan Wayang Grasak biasanya membutuhkan waktu sekitar 30 sampai 45 menit.

Wayang grasak Lumaras Budaya dimainkan oleh penari laki-laki. Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus mengenai jumlah penari. Dalam pementasannya biasanya terdiri dari 10 penari raksasa ditambah dua penari sebagai Cakil.

Permainan musik dengan instrumen *truntung* terpadu dengan irama *gongseng* (krincingan) yang dikenakan di kaki penari. Fungsi *truntung* dalam Wayang Grasak sebagai *pamorba irama* yakni penuntun irama. Hasil bunyi dari *gongseng* yang dipadu dengan bunyi *truntung* tersebut menjadi kekuatan musikal tersendiri serta menimbulkan kesan yang “khas” pada Wayang Grasak Lumaras Budaya.

Kostum merupakan aspek yang sangat penting dalam penyajian sebuah pertunjukan. Kostum dalam Wayang Grasak mengenakan kostu *buto*, kostum ini berupa baju dan celana panjang khusus dari kain berwarna-warni dengan rumbai-rumbai, dan mengenakan topeng. Ada bagian kaki dipasang *gongseng* (kerincing) dari mata kaki hingga dibawa lutut. Bunyi yang dihasilkan *gongseng* ini menimbulkan kesan tersendiri serta menambah “kekuatan musik” ciri khas dari kostum ini terletak pada topeng *buto*. Kadang kala penari wayang Grasak tidak memakai baju rumbai-rumbai, melainkan hanya memakai irah-irahan yang dirangkai dari daun sungu kidang, memakai celana sebatas lutut dan bagian luarnya ditutup dengan pelepah daun pisang yang sudah kering.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Ardan, S.M., *Gambang Rancang*, Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Brandon, James R., 2003, *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono, Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Daeng, Hans J. Manusia, 2000, *Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ellfeldt, Lois., 1977, *A Priemer for Choreographers*, terjemahan Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____, 2005, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka.
- _____, 2005, "Kesenian Rakyat dalam Polarisasi Estetika dan Etik" dalam *Ekspresi: Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- _____, 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hardjumas, 1994, "Seni Campur di Kabupaten Magelang" dalam *SENI*, Jurnal pengetahuan dan Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Haryono, Timbul, 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta: ISI Press.
- Hawkins Alma M, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Manthili.
- Hersapandi, 2005, "Ekspresi Tari Rakyat Tradisional dalam Perspektif Transformasi", dalam *Joged: Jurnal Seni Tari*, Volume 1, Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

- Langer, Susanne K, 1998, *Problematisasi Seni*, terjemahan F. X. Widaryanto, Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal, 1983, *Koreografi*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirjo, Sartono., 1993, *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, Umar., 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: PT. Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1984, *Masyarakat Desa di Indonesia*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- _____, 1987, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati, A.M., Hermien, 21 Juli 1990, "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia", dalam Pidato Ilmiah Dies Natalis Ke-enam ISI Yogyakarta.
- Nasir, Moh., 1983, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1937, *Baoesastra Djawa*, Batavia, Kawedalaken dening J.B. Wolters-groningen.
- Papenhuyzen Clara Braker, 1991, *Seni Tari Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahanya*, Jakarta, ILDEP-RUL.
- Ritzer, George. 1985, Terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Jakarta: Kencana.
- Santoso, ed., 2004, *Mencermati Seni Pertunjukan II: Perspektif Pariwisata, Lingkungan, dan Kajian Seni Pertunjukan*, Surakarta: Kerjasama The Ford Foundation & Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Sedyawati, Edi, 1984, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.

Senen, I Wayan., 1983, "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar", Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.

_____, "Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar" Yogyakarta Akademi Seni Tari Indonesia 1983. p, 15.

Smith, Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono, R.M., 1986, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari" dalam Edi Sedyawati, *Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.

_____, 1997, *WayangWong: Dramatari Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.

_____, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, 2002, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____, 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedjono Soeprapto, 1997, "Dari Ritual ke Sekuler, Proses De-Mythology dalam Karya Seni Pertunjukan", dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan*, Edisi Khusus.

Soeharso, 2000, "TeaterTradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press.

Soeroso, 1985, "Pengetahuan Karawitan", Yogyakarta: Proyek Peningkatan dan Pengembangan Institut Seni Indonesia.

Suharyoso, 1987, "Pementasan Tari Tradisional di Kabupaten Surakarta", Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sutrisno Mudji dan Putranto Hendar, 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Trustho, 2005, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta: STSI Press.

Wardoyo, Suryanti Puspo., 1988, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

B. Sumber Lisan

1. Herman

Usia : 30 tahun.

Pekerjaan : Seniman, anggota dan pengurus Lumaras Budhaya Dusun Petung.

2. Kelik

Usia : 32 tahun.

Pekerjaan : Seniman, Wakil pimpinan Lumaras Budhaya Dusun Petung.

3. Nuryanto

Usia : 24 tahun.

Pekerjaan : Penata Musik, anggota Lumaras Budhaya Dusun Petung.

4. Timbul Prayitno

Usia : 45 tahun.

Pekerjaan : Seniman, pimpinan Lumaras Budhaya Dusun Petung.

5. Warsito

Usia : 45 tahun.

Pekerjaan : Petani, warga Dusun Petung.

Sumber website : www.magelangkab.go.id